

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia ingin hidup damai walaupun dalam lingkungan Pluralisme, Indonesia adalah negara yang beragam, mulai dari beragam suku, budaya, Agama, bahasa dan adat istiadat. Indonesia memberikan warna yang berbeda dari keanekaragaman tersebut. Meskipun didalam perbedaan itu mengandung banyak unsur yang memicu konflik namun pada hakekatnya perbedaan itulah yang harusnya menciptakan persatuan, karena tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan itu adalah sebuah anugerah yang harus di jaga dengan baik.

Selain itu manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu, konsep manusia adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu social kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya.¹

Semakin canggih dunia teknologi berdampak pada hilangnya jarak antara satu wilayah pemangku tradisi keagamaan tertentu dengan pemegang tradisi keagamaan yang lain. Kontak-kontak budaya semakin cepat dan pergesekan kultur serta tradisi tidak terhindarkan, yang bahkan tidak lagi mengenal batas-batas geografis secara konvensional. Internet, e-mail, faksimile, telepon, mobile phone, video.² Imbas dari hal ini cepat menyebarnya isu-isu yang tidak jelas dari mana sumbernya sehingga dapat memecahbelah antar umat beragama dan berkurangnya rasa toleransi dari masing-masing pihak.

Di Indonesia terdapat berbagai agama yang telah diakui pemerintah diantaranya Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghuchu, dan sebagainya.

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Presepektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 53

² Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius* (Jakarta: PSAP, 2005), 4

Dengan kata lain Indonesia merupakan sebuah negara yang penduduknya majemuk dari segi suku, budaya dan agama.

Kemajemukan sudah merupakan bagian dari *Sunnatullah* sebagaimana dalam Qs. Al-Hujarat (49): 13. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seprang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”³

Ayat diatas merupakan bukti bahwasanya pluralisme merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terdiri atas kehendak Tuhan yang Maha Esa, sehingga harus diterima dan dihargai termasuk didalamnya perbedaan konsepsi keagamaan. Perbedaan antar agama merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Perbedaan bahkan benturan terjadi pada hamper semua aspek agama, baik bidang konsepsi tentang Tuhan maupun pengaturan hidup.⁴

Pada dasarnya kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa ini satu sisi menjadi modal kekayaan dimana memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sumber inspirasi bagi bangsa lain, akan tetapi disisi lain kemajemukan ini berpotensi mencuatkan *social conflict* antar umat beragama yang sewaktu-waktu bias mengancam keutuhan bangsa Indonesia.

³ Depag RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2005), 517

⁴ Qodri A. Azizy, *Harmoni Kehidupan Beragama* (Yogyakarta: Oasis Publiser, 2005), 1

Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Pasal 29 (ayat 2)

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”⁵

Kemerdekaan, kebebasan, hak asasi manusia, semua itu merupakan slogan yang diagungkan oleh setiap manusia, kata-kata itulah yang diperjuangkan oleh setiap bangsa agar dapat terlaksana dan tercapai. Pertentangan dan peperangan, mati-matian demi menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kemerdekaan, orangpun bebas memeluk agama apapun sesuai dengan keyakinannya tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan sehingga dapat terbentuk toleransi yang baik.

Kata toleransi sudah sering didengar ditelinga semua orang namun untuk penerapan di lingkungan nyata masih sulit untuk dibuktikan. Jika bicara masalah toleransi, negara Indonesia toleransi bukanlah hal yang baru ataupun asing. Karena sikap ramah tamah penuh rasa toleransi merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Namun nampaknya bangsa Indonesia mengalami penurunan sikap toleran. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi akibat konflik agama yang terjadi diberbagai daerah beberapa tahun silam.

Tanpa adanya toleransi antar umat beragama akan mudah sekali terjadi perpecahan bahkan peperangan antar umat beragama hanya karena masalah yang sepele banyak sekali insiden-insiden yang terjadi akibat kurangnya toleransi antar umat beragaman, salah satu contoh dampak dari hilangnya toleransi adalah konflik di Provinsi Maluku.

Provinsi Maluku sendiri memiliki dua agama utama yaitu agama Islam yang dianut 50,61% dan Kristen 48,4% dari 1.533.506 jiwa pada hasil sensus tahun 2010.⁶ Dari data diatas jumlah penduduk yang beragama Islam dan

⁵ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

⁶ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/maluku>, diakses pada 8 desember 2018 jam 14.41

Kristen hampir seimbang, nilai toleransi antar umat beragama harus benar-benar di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melihat kejadian yang pernah terjadi akibat berkurangnya nilai toleransi beragama adalah konflik yang terjadi pada tahun akhir 1999-2002 di Ambon. Dimana konflik ini melibatkan dua agama yakni Islam dan Kristen, entah berapa nyawa yang melayang, rumah dan tempat ibadah yang hangus terbakar.

Sebelum terjadinya konflik di Ambon kondisi masyarakat aman dan damai tanpa ada permasalahan antara satu dengan yang lain, saling berbaur didalam masyarakat semua berjalan dengan baik disemua sektor baik transportasi maupun perdagangan walaupun terdapat banyak suku yang hidup dalam wilayah tersebut, akan tetapi semua berubah menjadi mencekam ketika konflik dimana telah merebut banyak korban dimana-mana, Awal mula terjadinya konflik di Ambon dan sekitarnya bermula dari permasalahan yang sepele.

Dua hari setelah Idul Fitri, tanggal 19 Januari 1999, terjadi percekocokan antara seorang pemuda Kristen Ambon yang bernama JL yang bekerja sebagai sopir angkot dengan pemuda muslim Bugis NS, yang dikenal sebagai seorang pengangguran yang suka mabuk-mabukan dan sering melakukan pemalakan khususnya kepada supir angkot yang melewati jalur pasar Mardika-Batu Merah. Pemuda Bugis NS, bersama temannya bernama T, melakukan pemalakan terhadap JL karena korban tidak memberikan uang yang dimintanya, pemuda NS lantas mengeluarkan badik untuk menikam JL, beruntung korban dapat melarikan diri, merasa dirinya terancam pemuda JL pulang kerumah dan mengambil senjata (*parang*) dan kembali ke terminal, JL pun memburu NS sehingga NS berlari masuk dalam pasar dan ketika ditanya warga apa persoalannya NS menjawab “*akum au dibunuh oleh orang Kristen*” dari jawaban ini memicu pecahnya kerusuhan Ambon kejadian ini meluas hingga

pulau-pulau di sekitarnya dimana saling menyerang antara warga muslim dan Kristen.⁷

Dampak dari konflik ini meluas sampai ke Pulau Seram dimana saat itu peneliti berusia 7 tahun masih tergambar jelas di ingatan bagaimana suasana saat terjadi konflik, disiang hari semua terlihat biasa walaupun aktifitas perekonomian lumpuh total, akan tetapi seiring matahari tenggelam semua berubah menjadi mencekam terdengar suara tembakan yang tak pernah berhenti sesekali terdengar suara bom yang menggelegar, langit tidak lagi dihiasi dengan bintang yang bertaburan tetapi berubah menjadi peluru yang beterbangan siap menembus apapun yang akan dilewatinya.

Dampak panjang dari konflik ini adalah rasa trauma yang tidak bisa hilang hingga saat ini masih terasa tatkala mendengar suara-suara yang menyerupai tembakan atau bom, tentu saja hal ini tidak ingin terulang kembali mengingat banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan dari konflik itu sendiri dimana lumpunya semua kegiatan masyarakat mulai dari bercocok tanam, berdagang maupun transportasi umum karena warga tidak berani keluar dari kampung yang ditempati.

Upaya perdamaianpun dilakukan oleh komnas HAM ditahun 2000 mencoba melakukan mediasi dan mendamaikan muslim dan Kristen diambon dengan cara mengundang perwakilan dari masing-masing agama yang diselenggarakan di hotel nusa dua bali. Akan tetapi kedua belah pihak tidak ingin bertemu dalam satu forum dan lebih menginginkan forum islam khusus islam dan Kristen khusus Kristen. Karena gagal mempertemukan kedua belah pihak mediasi inipun gagal dilakukan, wakil-wakil kedua belah pihak meminta kepada komnasa HAM untuk kembali dipulangkan keambon dengan pesawat yang berbeda.⁸

⁷ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014), 92

⁸ *Ibid*, 94

Karena situasi konflik belum menunjukkan tanda-tanda mereda pemerintah memberlakukan keadaan darurat sipil dengan tujuan menanggulangi konflik dan hasilnya cukup positif karena konflik semakin meredam dan dapat dikendalikan walaupun kadang ada konflik kecil terjadi, seiring berjalanya konflik perjanjian damai pun diselenggarakan dengan suksesnya perjanjian Melino I dengan merekonsiliasi komunitas Islam dan komunitas Kristen kemudian bulan Februari 2002 pertemuan Melino II diselenggarakan dan membuahkan hasil tercatat 11 perjanjian yang disetujui oleh kedua belah pihak. Isi perjanjian tersebut dinilai sudah sangat ideal tanpa ada pihak yang dirugikan dan disisihkan karena berisi aspirasi dan kepentingan kedua belah pihak.⁹

Seiring waktu berlalu kini hubungan antara umat Islam dan umat Kristen sangat harmonis karena sudah tidak ada lagi konflik yang mengatasnamakan agama, ada yang unik di Maluku dimana ada sebuah tradisi yang hingga kini dapat ditemui dengan maksud untuk menyatukan antara satu kampung dengan kampung yang lain yang bernama *Pela*.

Pela adalah suatu sistem hubungan sosial berupa suatu perjanjian hubungan antara satu negeri (sebutan untuk kampung atau desa) dengan negeri lainnya, yang biasanya berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama yang berbeda¹⁰,

Setidaknya ada 4 aturan dasar *Pela* yakni saling membantu ketika kondisi sedang genting seperti bencana alam, wajib memberi bantuan ketika hendak membangun proyek-proyek demi kesejahteraan umum seperti tempat ibadah dan sekolah, apabila seseorang berkunjung ke daerah yang berpela maka tempat yang ia kunjungi wajib memberi makan secara sukarela, dan semua pendudukan yang memiliki ikatan *pela* dengan kampung lain dilarang untuk saling menikah karena ketika ada ikatan *pela* maka dianggap saudara¹¹

⁹ *Ibid*, 96

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pela>, diakses pada 13 Desember 2019 jam 12.23

¹¹ *Ibid*

Pela sendiri memiliki 3 jenis yakni, *Pela* keras yakni sumpah yang dilakukan karena terjadi suatu peristiwa yang sangat penting dan biasanya berhubungan dengan peperangan, *Pela Gandong* merupakan ikatan darah atau keturunan yang berada dipulau lain, *Pela Tampa Siri* biasanya terjadi suatu peristiwa yang kurang begitu penting, atau karena suatu negeri berjasa terhadap negeri lain dalam hal perdagangan maupun perdamaian.¹²

Pela merupakan sebuah contoh dimana membangun sebuah ikatan persaudaraan ketika memiliki ikatan darah maupun tidak memiliki ikatan darah walaupun tradisi *Pela* terjadi sebelum terjadi konflik akan tetapi ada juga *pela* yang dibangun setelah konflik apapun bentuk *Pela* yang dibangun semua memiliki tujuan yang sama yaitu untuk saling mengikat persaudaraan antara satu negeri dengan negeri lain walaupun ada beberapa dimana kedua negeri yang melakukan hubungan *Pela* berbeda agama, hal ini dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang tidak di inginkan, karena kedua negeri memiliki sebuah perjanjian yang telah disetujui.

Konflik ambon merupakan sejarah kelam yang pernah terjadi tentu saja semua pihak tidak menginginkan hal ini terjadi kembali dikemudian hari untuk itu perlu membangun hubungan yang harmonis antar individu dan kampung serta perlunya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam lingkungan Keluarga, Masyarakat dan Pendidikan.

Pendidikan dapat berperan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa hal ini sinkron dengan kurikulum K13 dimana lebih menonjolkan pendidikan karakter, terdapat penguatan Pendidikan karakter dimana menggunakan tiga basis pendekatan utama yaitu, Pendidikan karakter berbasis kelas, Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan Pendidikan karakter berbasis masyarakat. Satuan Pendidikan bertanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dan perlu menjadi dimensi dalam setiap

¹² Akhmad Batara Parenta, *Parlindungan, Majalah Archipelago Reference Explore*, Edisi 09 Februari 2015

program dan kegiatan disekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebaikan agar tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang sehat secara jasmani, rohani dan moral.

Pendidikan perlu menerapkan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai gemar membaca peduli lingkungan, peduli social dan bertanggungjawab.¹³ Sekolah merupakan contoh lingkungan masyarakat dalam skala kecil dimana biasanya tidak hanya terdapat satu agama ataupun satu suku didalamnya, dari sini siswa diajarkan bagaimana tetap menjalin hubungan yang harmonis dalam satu ruang lingkup.

Secara umum sekolah SMA Negeri 1 kairatu dan SMA Negeri 2 kairatu dalam pergaulan sehari-hari dilingkungan sekolah sudah mencerminkan sikap toleransi antar umat beragama, hal ini terlihat saat siswa bermain, belajar dan bergaul, meskipun mereka mempunyai latar belakang keyakinan yang berbeda tetapi dapat menjalankan pendidikan dengan baik dan damai.

Dalam peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 pasal 1 bab 1 telah dijelaskan tentang Pendidikan agama, sebagai berikut : Pendidikan agama merupakan Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis Pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.¹⁴

¹³ http://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf diakses pada 13 desember 2018 jam 13,10

¹⁴ PP Nomor 55 Tahun 2007, www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf, diakses pada 9 desember 2018 jam 09.20

Dalam upaya penanaman nilai-nilai toleransi guru mata pelajaran pendidikan agama sangat berperan penting untuk dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa mengurangi keyakinan masing-masing siswa. Nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui Pendidikan agama sesuai dengan keyakinan para siswa dengan menyelipkan nilai-nilai toleransi sehingga siswa dapat memahami secara berlahan dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 1 kairatu dapat terlihat jelas di pagi hari ketika siswa baru datang para guru sudah siap didepan gerbang sekolah dan para siswa harus bersalaman, berjabat tangan dengan para guru yang ada hal ini bertujuan untuk lebih mempererat hubungan antara guru dan siswa tanpa membedakan latar belakang keyakinan para siswa dan guru,¹⁵ program ini dilakukan oleh sekolah diadopsi dari sekolah lain di Bandung dimana saat itu ada pelatihan beberapa hari yang di ikuti oleh para guru, mereka melihat adanya program seperti ini di sekolah karena bagi para guru program seperti ini belum ada di sekolah-sekolah lain di wilayah Seram Bagian Barat sehingga kepala sekolah dan guru berinisiatif menerapkan program tersebut di sekolah SMA N 1 Kairatu.

Nilai-nilai toleransi yang terlihat dan sangat jelas di SMA Negeri 1 kairatu dan SMA Negeri 2 kairatu yakni diperbolehkannya kepada siswi yang beragama islam menggunakan jilbab sesuai dengan ketentuan sekolah hal ini dilakukan kepala sekolah agar para siswa dapat bebas memeluk agama dan keyakinan mereka tanpa adanya Batasan-batasan yang mempersulit para siswa.¹⁶ Disisi lain sekolah merupakan contoh bagaimana hidup dilingkuan masyarakat yang didalamnya memiliki banyak sekali perbedaan baik berupa agama, suku, budaya, sikap dan karakter siswa, di sekolah SMA Negeri 1 kairatu dan SMA Negeri 2 kairatu pihak sekolah mendidik siswa bukan hanya

¹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah sma n 1 kairatu tanggal 26 februari 2019 jam 09:45 wit

¹⁶ Wawancara dengan kepala sekolah sma n 1 kairatu dan sma 2 kairatu tanggal 25-26 februari 2019

untuk menjadi generasi yang pandai dalam pelajaran akan tetapi juga mempraktekan bagaimana contoh kehidupan dalam bermasyarakat yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sehingga diharapkan nantinya para siswa dapat terbiasa menerima perbedaan-perbedaan yang ada dan dapat menghormati seseorang yang berbeda pandangan dengan individu itu sendiri.

Sekolah SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu setiap tahunnya juga melakukan kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut melibatkan kedua siswa-siswa yang beragama Islam dan Kristen, kegiatan ini berupa NATAL yang dimana umumnya hal ini hanya untuk umat Kristen akan tetapi pihak sekolah melibatkan siswa yang beragama Islam untuk ikut menyelenggarakan berlangsungnya kegiatan ini, para siswa yang beragama Islam bertugas ikut menjadi panitia sehingga dapat berbaur dengan siswa yang beragama Kristen dan dapat bekerjasama dengan baik, begitupun sebaliknya ada kegiatan HALAL BIHALAL diselenggarakan oleh siswa yang beragama Islam pihak sekolah melibatkan siswa yang beragama Kristen untuk bergabung dalam kepanitiaan. Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa yang terlibat dalam kedua kegiatan tersebut dapat bekerjasama dengan baik sehingga kegiatan NATAL dan HALAL BIHALAL dapat terlaksana dengan sukses tanpa adanya batasan berupa perbedaan keyakinan antar siswa.¹⁷ Kegiatan-kegiatan seperti ini dilakukan oleh pihak sekolah sebagai jembatan antar siswa guna menanamkan nilai-nilai toleransi antar siswa dimana nantinya ketika siswa terbiasa berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda keyakinan tergabung dalam satu kegiatan akan tumbuh rasa saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain sehingga nilai-nilai toleransi dapat tertanam pada setiap diri siswa baik yang beragama Islam maupun agama Kristen sehingga kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadi budaya yang melekat dalam diri siswa sehingga dapat terbawa hingga mereka lulus dari bangku sekolah dan dapat diterapkan dilingkungan masyarakat.

¹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah SMA N 1 Kairatu dan SMA 2 Kairatu tanggal 25-26 Februari 2019

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu sebagai pemimpin juga selalu menegaskan serta memberi himbauan kepada guru-guru agama baik guru PAI maupun PAK untuk selalu menyelipkan sedikit materi tentang nilai-nilai toleransi dalam setiap pertemuan belajar mengajar.¹⁸ Hal ini dimaksudkan menanamkan pemikiran kepada siswa bahwasanya toleransi sangatlah penting dan harus diterapkan sejak dini sehingga menjadi budaya yang selalu dibawa kemanapun ketika siswa sudah lulus dari sekolah, peran guru agama sangatlah vital untuk merubah pemikiran siswa serta guru agama harus mampu merubah sikap siswa agar dapat bertoleransi antar siswa yang berbeda agama dengan baik.

Oleh karena itu berangkat dari paparan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengajukan judul tesis yaitu: *“Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama siswa dalam Pendidikan Agama (Studi Multi Situs SMA N 1 Kairatu Dan SMA N 2 Kairatu)”*

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, Peneliti mengambil fokus penelitian pada penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa dalam Pendidikan agama di SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu, berdasarkan fokus penelitian tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Pemahaman siswa tentang toleransi beragama di SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu?
- b. Bagaimana strategi guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam Pendidikan agama di SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu?

¹⁸ Wawancara dengan kepala sekolah sma n 1 kairatu dan sma 2 kairatu tanggal 25-26 februari 2019

- c. Bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu?
- d. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti yang menjadi motif dasar peneliti untuk meneliti dan menganalisa secara kritis serta mencari jawaban dengan berpegangan pada fokus penelitian tersebut. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pemahaman siswa tentang toleransi beragama di SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu !
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa dalam Pendidikan agama di SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu !
3. Untuk mengetahui impementasi nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu !
4. Untuk menemukan dampak penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMA Negeri 1 Kairatu dan SMA Negeri 2 Kairatu !

D. Kegunaan Peneliti

1. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini apabila berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat mengembangkan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi antar siswa di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi lembaga sekolah

Bagi lembaga sekolah dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa dalam pendidikan Agama di masa yang akan datang.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan serta referensi dalam penelitian lebih lanjut dan khususnya bagi penelitian yang berkaitan dengan Penanaman Nilai-nilai toleransi beragama siswa dalam Pendidikan agama.

c. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa dalam pendidikan Agama.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Nilai-nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran dan perasaan, ketertarikan maupun perilaku.¹⁹

b. Toleransi beragama

Toleransi beragama adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau

¹⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*. (Jakarta : Perspektif, 2005), 205

sikap saling menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.²⁰

c. Pendidikan agama

Pendidikan agama dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Religion Education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkelanjutan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikann pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attitude, personal ideals*, dan aktifitas kepercayaan.²¹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama siswa dalam Pendidikan Agama di SMA N 1 Kairatu Dan SMA N 2 Kairatu, yang dimaksud disini ialah lebih mengarah pada pembahas tentang pemahaman siswa tentang toleransi, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, implementasi serta dampak dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa dalam pendidikan agama.

²⁰ Ngainun Naim, *Pendidikan Multicultural, Konsep Dan Aplikasi*, (Jogjakarta; arruzz media, 2008), 126

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (jakarta; Kalam Mulia, 2001), 3